
**PERTANYAAN DIALOGIS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK
MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA: STUDI KEPUSTAKAAN
KUALITATIF**

Mucthar Sangaji¹, Multazam²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Email: muctharsangaji@students.unnes.ac.id¹, multazam@mail.unnes.ac.id²

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya dituntut untuk membangun penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan, mengevaluasi informasi, memberikan argumentasi, mengambil keputusan, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Salah satu strategi pedagogis yang berpotensi mendukung tujuan tersebut adalah penggunaan pertanyaan dialogis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, karakteristik, fungsi, dan strategi penerapan pertanyaan dialogis dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan berpikir kritis siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian yang relevan dengan pertanyaan dialogis, dialogic teaching, questioning, berpikir kritis, HOTS, dan Pendidikan Agama Islam. Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik melalui tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, perbandingan, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertanyaan dialogis yang bersifat terbuka, autentik, analitis, evaluatif, argumentatif, reflektif, dan transformatif memiliki potensi lebih besar dalam mendorong siswa menjelaskan alasan, mempertimbangkan berbagai perspektif, mengevaluasi argumentasi, serta menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan kehidupan nyata. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual Pertanyaan Dialogis PAI Berbasis Berpikir Kritis yang terdiri atas pertanyaan interpretatif, analitis, evaluatif, argumentatif, reflektif, dan transformatif. Kerangka tersebut dapat menjadi acuan guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang dialogis, kritis, bermakna, dan berorientasi pada internalisasi nilai Islam.

Kata Kunci: Pertanyaan Dialogis, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis, HOTS, Siswa SMA, Pembelajaran Dialogis.

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) instruction in Senior High Schools (SMA) is expected not only to foster mastery of religious knowledge but also to develop students' abilities to analyze issues, evaluate information, construct arguments, make decisions, and reflect on Islamic values in their lives. One pedagogical strategy with the potential to support these goals is the use of dialogic questioning. This study aims to analyze the concepts, characteristics, functions, and implementation strategies of dialogic questioning in PAI instruction to develop critical thinking skills among high school students. A qualitative approach utilizing a literature review method was employed. Data sources included national and international journal articles, academic books, curriculum documents, and research findings relevant to dialogic

questioning, dialogic teaching, questioning techniques, critical thinking, Higher-Order Thinking Skills (HOTS), and Islamic Religious Education. Data were analyzed using thematic content analysis, involving stages of identification, categorization, interpretation, comparison, and conceptual synthesis. The findings indicate that dialogic questions—characterized as open-ended, authentic, analytical, evaluative, argumentative, reflective, and transformative—hold greater potential for encouraging students to articulate reasons, consider diverse perspectives, evaluate arguments, and connect Islamic teachings with real-life issues. The study proposes a conceptual framework for "Critical Thinking-Based Dialogic Questioning in PAI," comprising interpretative, analytical, evaluative, argumentative, reflective, and transformative questions. This framework can serve as a reference for PAI teachers in developing instruction that is dialogic, critical, meaningful, and oriented toward the internalization of Islamic values.

Keywords: *Dialogic Questioning, Islamic Religious Education, Critical Thinking, HOTS, High School Students, Dialogic Teaching.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan mengingat dan memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta merefleksikan proses berpikirnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena siswa tidak cukup hanya mengetahui ayat, hadis, hukum, dan konsep keagamaan, tetapi juga perlu memahami makna, alasan, konteks, konsekuensi, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.¹

PAI di SMA memiliki karakteristik yang memungkinkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Materi PAI berhubungan dengan persoalan akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an-Hadis, sejarah peradaban Islam, kehidupan sosial, teknologi, toleransi, etika digital, lingkungan, dan berbagai persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI seharusnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, mempertanyakan informasi, mengemukakan alasan, membandingkan pandangan, menilai suatu tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.²

¹ Philip C. Abrami et al., "Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis," *Review of Educational Research* 85, no. 2 (2015): 275–314,

² Lihat Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012); Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Namun, tantangan pembelajaran PAI adalah kemungkinan terjadinya pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan. Sejumlah penelitian Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis dalam PAI masih menjadi persoalan. Penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada pembelajaran PAI, misalnya, menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS diperlukan karena pembelajaran konvensional dapat menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.³

Salah satu komponen pembelajaran yang sering dianggap sederhana tetapi sesungguhnya memiliki fungsi kognitif yang sangat penting adalah pertanyaan guru. Pertanyaan bukan sekadar alat untuk memeriksa apakah siswa mengetahui jawaban, tetapi dapat menjadi stimulus untuk membangun penalaran, dialog, argumentasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan.⁴

Kajian internasional menunjukkan bahwa pertanyaan guru yang terbuka dan autentik dapat memperluas ruang dialog, sedangkan pertanyaan yang menuntut pemrosesan kognitif lebih tinggi berkaitan dengan dialog yang lebih kompleks. Studi tentang kelas prauniversitas juga menunjukkan bahwa dominasi pertanyaan yang hanya meminta siswa menampilkan kembali informasi dapat membatasi diskusi, debat, dan konstruksi pengetahuan bersama.⁵

Dengan demikian, persoalannya bukan hanya apakah guru bertanya, tetapi pertanyaan seperti apa yang diajukan, bagaimana pertanyaan tersebut dikembangkan, bagaimana guru merespons jawaban siswa, dan bagaimana pertanyaan tersebut membuka ruang bagi siswa untuk berpikir.

Masalah Penelitian

Permasalahan utama yang menjadi perhatian artikel ini adalah:

1. Pertanyaan dalam pembelajaran sering digunakan sebagai alat pemeriksaan pengetahuan.
2. Tidak semua pertanyaan menghasilkan dialog.
3. Pertanyaan tingkat rendah cenderung menghasilkan jawaban singkat.

³ Maria Vrikki and Maria Evagorou, "An Analysis of Teacher Questioning Practices in Dialogic Lessons," *International Journal of Educational Research* 117 (2023):

⁴ Chin, Christine, "Classroom Interaction in Science: Teacher Questioning and Feedback to Students' Responses," *International Journal of Science Education* 28, no. 11 (2006): 1315–1346

⁵ Maria Vrikki and Maria Evagorou, "An Analysis of Teacher Questioning Practices in Dialogic Lessons," *International Journal of Educational Research* 117 (2023): 102107.

4. Siswa membutuhkan pertanyaan yang memberi ruang untuk memberikan alasan dan argumentasi.
5. Pembelajaran PAI membutuhkan pertanyaan yang menghubungkan dalil dengan konteks kehidupan.
6. Kajian tentang berpikir kritis dalam PAI telah berkembang, tetapi kajian khusus mengenai pertanyaan dialogis sebagai mekanisme pedagogis masih perlu diperkuat.

Research Gap

Penelitian terdahulu dapat dikelompokkan menjadi beberapa kecenderungan.

Pertama, penelitian tentang PAI dan berpikir kritis banyak membahas model atau metode pembelajaran, seperti diskusi, inkuiri, dan flipped classroom. Penelitian tentang metode diskusi menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dapat membantu siswa berpikir lebih kritis dan sistematis dalam PAI. Penelitian tentang inkuiri sosial juga menunjukkan potensinya dalam membuat siswa menemukan jawaban dan lebih aktif dalam pembelajaran PAI.

Kedua, terdapat penelitian tentang HOTS dan PAI yang menitikberatkan pada soal dan asesmen. Kajian tentang HOTS menunjukkan pentingnya kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, terdapat penelitian mengenai buku ajar PAI yang menganalisis keberadaan unsur berpikir kritis dalam materi pembelajaran.

Keempat, penelitian internasional tentang dialogic teaching menunjukkan bahwa kualitas dialog, pertanyaan, dan respons guru merupakan bagian penting dalam membangun proses berpikir kritis.

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan:

1. Menganalisis konsep pertanyaan dialogis dalam pembelajaran.
2. Menganalisis hubungan pertanyaan dialogis dengan berpikir kritis.
3. Mengidentifikasi karakteristik pertanyaan dialogis yang relevan dengan pembelajaran PAI.
4. Menganalisis integrasi pertanyaan dialogis dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

5. Menghasilkan kerangka konseptual pertanyaan dialogis PAI untuk mengembangkan berpikir kritis siswa SMA.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana konsep pertanyaan dialogis dalam pembelajaran?
2. Bagaimana pertanyaan dialogis dapat mengembangkan berpikir kritis?
3. Bagaimana pertanyaan dialogis dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI SMA?
4. Apa karakteristik pertanyaan PAI yang dapat memunculkan analisis, evaluasi, argumentasi, dan refleksi?
5. Bagaimana kerangka konseptual pertanyaan dialogis PAI berbasis berpikir kritis dapat dirumuskan?

KAJIAN TEORI

1) Pertanyaan dalam Pembelajaran

Pertanyaan merupakan stimulus pedagogis yang digunakan guru untuk memperoleh respons, mengarahkan perhatian, menggali pemahaman, menantang pemikiran, dan mengembangkan interaksi pembelajaran.

Pertanyaan dapat dibedakan menjadi:

a. Pertanyaan tertutup

Pertanyaan yang memiliki jawaban relatif terbatas.

Contoh:

"Apa arti iman?"

b. Pertanyaan terbuka

Memberikan ruang bagi siswa untuk menjelaskan pemikiran.

Contoh:

"Mengapa iman seharusnya memengaruhi perilaku seseorang?"

c. Pertanyaan tingkat rendah

Berorientasi pada mengingat dan memahami.

d. Pertanyaan tingkat tinggi

Berorientasi pada analisis, evaluasi, kreasi, argumentasi, dan refleksi.

Dalam artikel ini, pertanyaan tingkat tinggi tidak otomatis dianggap dialogis. Sebuah pertanyaan menjadi **dialogis** apabila membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan, memberikan alasan, menanggapi perspektif lain, dan melanjutkan proses berpikir.

2) Konsep Dialogic Teaching

Dialogic teaching memandang pembelajaran sebagai proses interaksi di mana gagasan guru dan siswa dikembangkan melalui percakapan.

Cui dan Teo dalam kajian kritisnya menunjukkan bahwa model-model pendidikan dialogis memiliki unsur bersama berupa lingkungan dialogis, tujuan pembelajaran, classroom talk, dan dialogic moves.

Karakteristik pembelajaran dialogis meliputi:

1. adanya pertanyaan terbuka;
2. siswa memiliki kesempatan berbicara;
3. guru mendengarkan gagasan siswa;
4. jawaban siswa ditindaklanjuti;
5. terdapat pertukaran perspektif;
6. argumentasi dihargai;
7. siswa diminta memberikan alasan;
8. kesimpulan tidak selalu diberikan langsung oleh guru.

3) Pertanyaan Dialogis

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mendefinisikan pertanyaan dialogis sebagai:

Pertanyaan yang dirancang untuk membuka ruang berpikir, memperluas gagasan, meminta alasan, menguji argumentasi, membandingkan perspektif, dan mendorong refleksi sehingga terjadi konstruksi makna melalui interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, pertanyaan dialogis berbeda dari pertanyaan biasa.

Pertanyaan biasa:

"Apa hukum berbohong?"

Pertanyaan dialogis:

"Jika seseorang berbohong untuk menyelamatkan orang lain dari bahaya, apakah tindakan tersebut tetap dapat disebut salah? Jelaskan alasanmu berdasarkan prinsip Islam."

Pertanyaan kedua memerlukan:

interpretasi → analisis → pertimbangan → argumentasi → nilai Islam.

4) Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam artikel ini dipahami sebagai kemampuan untuk:

1. memahami informasi;
2. menginterpretasikan masalah;
3. menganalisis hubungan;
4. mengevaluasi bukti;
5. menarik kesimpulan;
6. memberikan alasan;
7. mempertimbangkan perspektif;
8. merefleksikan keputusan.

Ennis, Facione, dan berbagai kajian berpikir kritis dapat menjadi landasan teoritis.

Dalam PAI, berpikir kritis tidak dimaknai sebagai kebebasan berpikir tanpa batas, tetapi sebagai kemampuan menggunakan akal secara bertanggung jawab dalam memahami persoalan berdasarkan pengetahuan, bukti, dalil, nilai, dan pertimbangan etis.

5) Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam

Bagian ini menjadi salah satu penguat artikel.

Al-Qur'an memberikan banyak dorongan untuk berpikir, merenung, memeriksa informasi, dan mengambil pelajaran.

QS. Ali 'Imran: 190–191

Ayat ini dapat digunakan untuk menjelaskan:

**tafakkur → pengamatan → kesadaran → kesimpulan → pengakuan terhadap
kebesaran Allah.**

QS. Al-Hujurat: 6

Dapat digunakan untuk mengembangkan konsep:

verifikasi informasi → evaluasi sumber → pengambilan keputusan.

QS. Az-Zumar: 18

Dapat dikaitkan dengan sikap mendengarkan berbagai perkataan kemudian mengikuti yang terbaik.

QS. Al-Isra': 36

Dapat dikaitkan dengan tanggung jawab epistemik: tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan.

Dengan demikian, berpikir kritis dalam PAI memiliki dimensi:

kognitif + epistemik + moral + spiritual.

6) Pertanyaan Dialogis dan HOTS

Pertanyaan dialogis dapat dikaitkan dengan taksonomi Bloom revisi:

Tingkat	Pertanyaan
Mengingat	Apa pengertian takwa?
Memahami	Apa makna takwa dalam kehidupan?
Menerapkan	Bagaimana menerapkan takwa di sekolah?
Menganalisis	Mengapa seseorang yang mengetahui ajaran agama masih dapat melakukan pelanggaran?
Mengevaluasi	Apakah hukuman sosial di media selalu sesuai dengan prinsip Islam?
Mencipta	Bagaimana merancang kampanye anti-bullying berdasarkan nilai Islam?

Namun artikel ini mengusulkan bahwa pembelajaran PAI perlu menambahkan dua lapisan:

7) **Reflektif**

"Apa yang berubah dalam dirimu setelah memahami materi ini?"

8) **Transformatif**

"Tindakan apa yang akan kamu lakukan setelah memahami persoalan tersebut?".

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research).

Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur pengaruh pertanyaan secara statistik, tetapi melakukan interpretasi dan sintesis terhadap berbagai penelitian mengenai:

- questioning;
- dialogic teaching;
- critical thinking;
- HOTS;
- PAI;
- pendidikan Islam;
- reflective learning.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua.

a. Sumber primer

Artikel jurnal hasil penelitian yang secara langsung membahas:

- pertanyaan guru;
- dialogic teaching;
- critical thinking;
- HOTS;
- PAI.

b. Sumber sekunder

Berupa:

- buku;
- dokumen kebijakan pendidikan;
- dokumen kurikulum;
- teori pendidikan;
- sumber Al-Qur'an dan Hadis.

3. Kriteria Literatur

Artikel yang dipilih sebaiknya memenuhi kriteria:

1. diterbitkan dalam jurnal ilmiah;
2. relevan dengan tema penelitian;
3. memiliki identitas bibliografis yang jelas;
4. mengandung temuan atau argumentasi teoritis;
5. diprioritaskan artikel lima sampai sepuluh tahun terakhir;
6. artikel klasik tetap digunakan untuk teori fundamental.

Untuk target jurnal SINTA tinggi, jangan hanya menggunakan artikel PAI. Gunakan kombinasi:

PAI + educational dialogue + questioning + critical thinking + HOTS + Islamic education.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan:

Identifikasi → Seleksi → Klasifikasi → Ekstraksi → Analisis → Sintesis.

5. Teknik Analisis

Analisis menggunakan **analisis isi tematik**.

Tahap:

Tahap 1 – Familiarisasi

Membaca artikel secara keseluruhan.

Tahap 2 – Coding

Memberi kode:

- Q = Questioning
- D = Dialogic Teaching
- CT = Critical Thinking
- HOTS = Higher Order Thinking Skills
- PAI = Islamic Religious Education
- R = Reflection
- A = Argumentation

Tahap 3 – Kategorisasi

Contoh:

Q1 = pertanyaan faktual

Q2 = pertanyaan terbuka

Q3 = pertanyaan analitis

Q4 = pertanyaan evaluatif

Q5 = pertanyaan reflektif

Tahap 4 – Sintesis

Membandingkan temuan antarartikel.

Tahap 5 – Rekonstruksi Konseptual

Menghasilkan model pertanyaan dialogis PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pertanyaan Guru sebagai Pemantik Berpikir

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pertanyaan memiliki fungsi lebih luas daripada mengukur pemahaman. Pertanyaan dapat menjadi pintu masuk bagi proses berpikir.

Vrikki dan Evagorou menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan guru penting dalam membangun interaksi dialogis; pertanyaan terbuka dan autentik dapat memperluas ruang

dialog, sementara pertanyaan yang menuntut pemrosesan kognitif lebih tinggi dapat menghasilkan dialog yang lebih kompleks.

Dengan demikian:

Pertanyaan → Respons → Tindak lanjut → Elaborasi → Argumentasi → Dialog → Berpikir kritis.

2) Dari Pertanyaan Display Menuju Pertanyaan Eksploratif

Pertanyaan display:

"Apa pengertian toleransi?"

Pertanyaan eksploratif:

"Mengapa toleransi menjadi penting dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan budaya?"

Pertanyaan argumentatif:

"Apakah toleransi berarti kita harus menerima semua pendapat? Jelaskan berdasarkan prinsip Islam."

Pertanyaan reflektif:

"Pernahkah sikapmu terhadap orang berbeda berubah setelah memahami konsep toleransi?"

Perubahan ini menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan menentukan kedalaman proses pembelajaran.

3) Enam Tingkatan Pertanyaan Dialogis PAI

Artikel ini dapat menghasilkan model berikut.

Tingkat 1 – Pertanyaan Interpretatif

Tujuan:

Memahami makna.

Contoh:

"Apa pesan utama QS. Al-Hujurat ayat 6?"

Tingkat 2 – Pertanyaan Analitis

Tujuan:

Menganalisis sebab-akibat.

Contoh:

"Mengapa Islam memerintahkan umatnya melakukan tabayyun?"

Tingkat 3 – Pertanyaan Evaluatif

Tujuan:

Menilai suatu tindakan atau argumentasi.

Contoh:

"Apakah menyebarkan informasi yang belum terbukti benar dapat dibenarkan jika informasi tersebut dianggap bermanfaat?"

Tingkat 4 – Pertanyaan Argumentatif

Tujuan:

Membangun alasan dan bukti.

Contoh:

"Apa alasan yang dapat kamu gunakan untuk meyakinkan temanmu bahwa tabayyun merupakan bagian dari akhlak Islam?"

Tingkat 5 – Pertanyaan Reflektif

Tujuan:

Menghubungkan materi dengan diri.

Contoh:

"Pernahkah kamu menyebarkan informasi sebelum memeriksa kebenarannya? Apa yang kamu pelajari dari pengalaman tersebut?"

Tingkat 6 – Pertanyaan Transformatif

Tujuan:

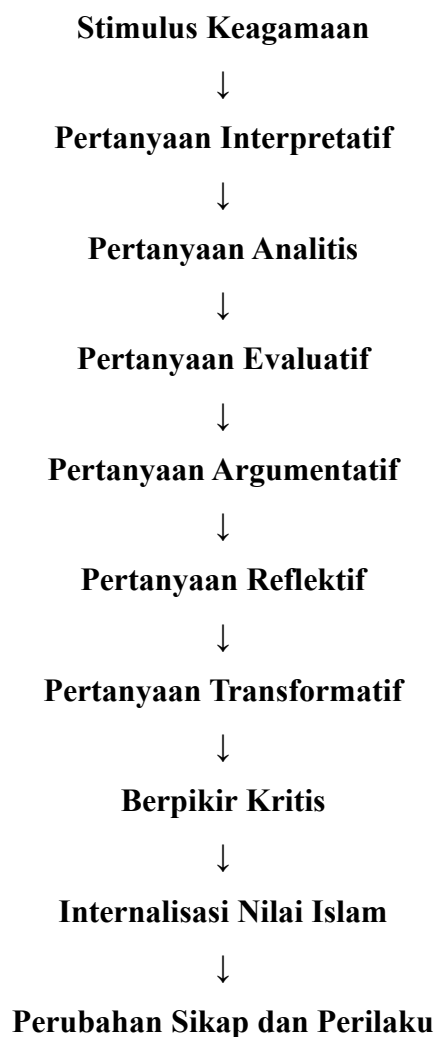
Mendorong perubahan perilaku.

Contoh:

"Setelah mempelajari tabayyun, kebiasaan apa yang akan kamu ubah ketika menerima informasi dari media sosial?"

4) Model Konseptual Pertanyaan Dialogis PAI

Model yang dapat menjadi kontribusi utama artikel:



Model tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir pertanyaan dalam PAI bukan hanya menghasilkan jawaban benar, tetapi membawa siswa dari **mengetahui** → **memahami** → **menalar** → **menilai** → **merefleksi** → **bertindak**.

5) Peran Guru dalam Pertanyaan Dialogis

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pemberi pertanyaan.

Guru menjadi:

1. **Facilitator** – membuka ruang berpikir.
2. **Prober** – menggali jawaban siswa.
3. **Challenger** – menantang argumentasi.
4. **Clarifier** – meminta penjelasan.
5. **Connector** – menghubungkan jawaban dengan dalil.
6. **Reflective facilitator** – mengarahkan refleksi.
7. **Moral guide** – memastikan argumentasi tetap memiliki dasar etis dan nilai Islam.

6) Teknik Probing Question

Pertanyaan utama dapat dilanjutkan dengan pertanyaan probing.

Contoh:

Guru:

"Mengapa bullying dilarang dalam Islam?"

Siswa:

"Karena menyakiti orang lain."

Guru:

"Mengapa menyakiti orang lain bertentangan dengan nilai Islam?"

Siswa:

"Karena Islam mengajarkan kasih sayang."

Guru:

"Apa bukti atau dasar yang mendukung pendapatmu?"

Guru:

"Apakah semua candaan dapat disebut bullying?"

Guru:

"Bagaimana jika korban mengatakan bahwa ia tidak merasa tersinggung?"

Di sinilah terjadi proses:

jawaban → alasan → bukti → evaluasi → perspektif alternatif.

Penelitian mengenai strategi probing menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat mendukung berpikir kritis melalui interaksi kelas.

7) Pertanyaan Dialogis dalam Materi PAI SMA

Model dapat diterapkan pada berbagai materi.

Materi PAI	Pertanyaan Dialogis
Berpikir kritis	Mengapa Islam mendorong manusia menggunakan akal?
Tabayyun	Apakah semua informasi yang viral harus dipercaya?
Toleransi	Apakah toleransi berarti membenarkan semua keyakinan?
Akhlak	Mengapa orang yang mengetahui kebaikan masih dapat melakukan keburukan?
Zina	Mengapa Islam tidak hanya melarang zina tetapi juga mendekatinya?
Korupsi	Mengapa korupsi bukan hanya persoalan hukum tetapi juga akhlak?
Etos kerja	Apakah bekerja keras tanpa kejujuran dapat disebut etos kerja Islami?
Musibah	Bagaimana membedakan sabar dengan pasrah tanpa usaha?
Media sosial	Apakah kebebasan berbicara memiliki batas dalam Islam?
Moderasi	Bagaimana membedakan keteguhan beragama dengan sikap ekstrem?

8) Pertanyaan Dialogis dan Refleksi Diri

Salah satu kekuatan artikel dapat diarahkan pada hubungan:

dialog → berpikir → refleksi → muhasabah → perubahan.

Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi tidak hanya berarti mengevaluasi keberhasilan belajar, tetapi juga melakukan muhasabah terhadap pemahaman dan perilaku.

Contoh:

"Setelah memahami larangan ghibah, bagaimana kamu menilai kebiasaanmu dalam berbicara tentang orang lain?"

Pertanyaan tersebut menggeser pembelajaran dari:

"Apa itu ghibah?"

menjadi:

"Bagaimana saya menjalankan nilai tersebut?"

9) Pertanyaan Dialogis sebagai Jembatan Pembelajaran Mendalam

Pertanyaan dialogis memiliki hubungan dengan pembelajaran mendalam karena mendorong siswa untuk:

a. Mindful

Menyadari proses berpikir.

b. Meaningful

Menghubungkan materi dengan kehidupan.

c. Joyful

Memberikan ruang dialog dan partisipasi.

d. Critical

Menganalisis dan mengevaluasi.

e. Reflective

Menilai diri.

f. Transformative

Mengubah tindakan.

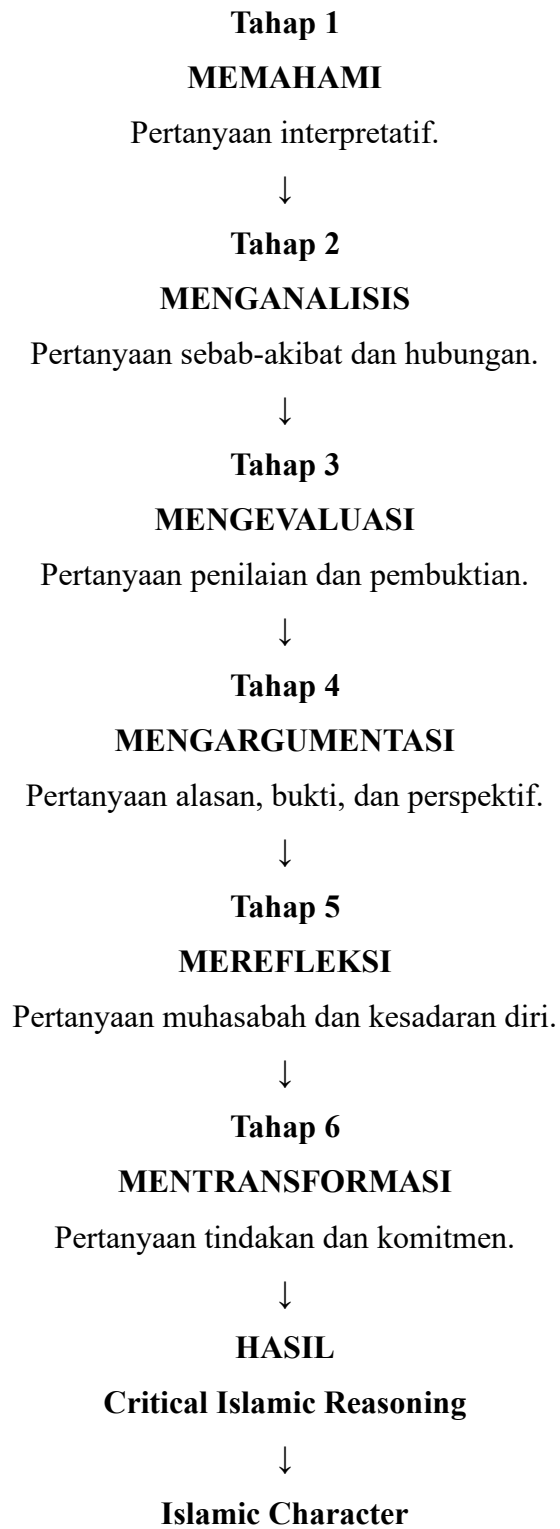
Dengan demikian:

Pertanyaan dialogis → pembelajaran mendalam → berpikir kritis → internalisasi nilai → karakter.

10) Kerangka Konseptual Hasil Sintesis

Artikel dapat menawarkan model berikut sebagai kontribusi utama:

Model Pertanyaan Dialogis Pai Berbasis Berpikir Kritis



11) Implikasi Pedagogis

Hasil kajian memberikan beberapa implikasi.

Bagi guru PAI

Guru perlu mengurangi dominasi pertanyaan yang hanya meminta definisi dan meningkatkan pertanyaan terbuka, analitis, evaluatif, argumentatif, dan reflektif.

Bagi siswa

Siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima jawaban, tetapi sebagai subjek yang membangun argumentasi.

Bagi pengembangan perangkat pembelajaran

Pertanyaan dialogis dapat dimasukkan ke dalam:

- modul ajar;
- LKPD;
- asesmen formatif;
- diskusi;
- refleksi;
- asesmen HOTS.

Bagi asesmen

Pertanyaan dapat digunakan untuk menilai:

- kemampuan interpretasi;
- analisis;
- evaluasi;
argumentasi;
- refleksi;
- pengambilan keputusan.

12) Keterbatasan Penelitian

Artikel harus mencantumkan keterbatasan.

Contohnya:

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sehingga temuan belum diuji secara langsung melalui observasi interaksi guru dan siswa di kelas PAI SMA. Selain itu, karakteristik pertanyaan dialogis yang dirumuskan merupakan hasil sintesis konseptual dari berbagai literatur dan belum diuji melalui eksperimen atau penelitian tindakan kelas.

Bagian ini justru membuat artikel lebih akademik.

13) Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Hasil studi pustaka dapat menjadi dasar penelitian berikutnya:

Penelitian tahap 1

Mengembangkan **instrumen observasi pertanyaan dialogis guru PAI**.

Penelitian tahap 2

Mengembangkan **rubrik berpikir kritis siswa PAI**.

Penelitian tahap 3

Melakukan penelitian tindakan kelas.

Penelitian tahap 4

Melakukan quasi experiment.

Penelitian tahap 5

Mengembangkan model:

Dialogic Questioning-Based PAI Learning Model.

Ini akan sangat menarik jika kemudian dihubungkan dengan penelitian Anda tentang refleksi diri dan penilaian afektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertanyaan dialogis merupakan salah satu strategi pedagogis yang potensial untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Berdasarkan sintesis literatur, pertanyaan tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai alat untuk memeriksa penguasaan materi, tetapi sebagai stimulus untuk membuka ruang berpikir, memperluas gagasan, membangun argumentasi, mengevaluasi perspektif, dan melakukan

refleksi.

Dalam pembelajaran PAI, pertanyaan dialogis menjadi lebih bermakna ketika menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan kehidupan nyata. Berdasarkan kajian ini, pertanyaan dialogis PAI dapat dikembangkan melalui enam tingkatan, yaitu pertanyaan interpretatif, analitis, evaluatif, argumentatif, reflektif, dan transformatif.

Model tersebut menunjukkan proses:

**Memahami → Menganalisis → Mengevaluasi → Mengargumentasi → Merefleksi
→ Mentransformasi.**

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang menggunakan pertanyaan dialogis tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi dapat mengembangkan critical Islamic reasoning, refleksi diri, internalisasi nilai, dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314.
- Alexander, R. (2020). *A Dialogic Teaching Companion*. Routledge.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans.
- Chin, C. (2006). Classroom interaction in science: Teacher questioning and feedback to students' responses. *International Journal of Science Education*, 28(11), 1315–1346.
- Cui, R., & Teo, P. (2021). Dialogic education for classroom teaching: A critical review. *Language and Education*, 35(3), 187–203. <https://doi.org/10.1080/09500782.2020.1837859>
- Cui, R., & Teo, P. (2024). Thinking through talk: Using dialogue to develop students' critical thinking. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104068.
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. American Philosophical Association.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.

- Mercer, N. (2000). *Words and Minds: How We Use Language to Think Together*. Routledge.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking.
- Teo, P. (2019). Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 170–178. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.03.009>
- Vrikki, M., & Evagorou, M. (2023). An analysis of teacher questioning practices in dialogic lessons. *International Journal of Educational Research*, 117, 102107. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102107>
- Howe, C., Hennessy, S., Mercer, N., Vrikki, M., & Wheatley, L. (2019). Teacher–student dialogue during classroom teaching: Does it really impact on student outcomes? *Journal of the Learning Sciences*.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Longman.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- El Qory, S. S., Fahmi, M., Jazil, S., & Husna, U. (2022). Penerapan model pembelajaran flipped classroom dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.87-103>
- Huriyah, L., Fahmi, M., Baru, R., & Ilaihi, W. (2020). Quo vadis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada soal UM-PTKIN materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 133–152.
- Lestari, D. R. (2022). The student responses of teacher questioning probing strategies to promote the student critical thinking in classroom interaction. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 9(3), 77–83. <https://doi.org/10.26740/rt.v9i03.40344>
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57–72. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n2.57-72>

- Raito, R., & Agustin, S. (2022). Pengaruh implementasi metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas X. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Rohman, A., Bakhrudin, M., & Najamudin, M. (2024). Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis pengaruh penggunaan metode diskusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*.
- Salamudin, C., & Amelia, E. M. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan berpikir kritis siswa di SMAN 14 Garut. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Hamidah, S., Nurhafiva, N., Reizahran, R., & Fadhil, A. (2023). Analisis berpikir kritis dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam kelas XI. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.32478/piwulang.v5i2.1517>
- Ifadah, K., Pristiwiyanto, P., & Mustain, M. (2023). Analisis kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun soal HOTS. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v3i2.1327>
- Zulfa, I., & Ulum, M. B. (2025). Implementasi kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2724>
- Suryatini, I., Heryana, R., Samadi, M. R., & Saepudin. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI berdasarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.55>
- Aulia, M. G. (2025). Ketidaksiapan pelaksanaan asesmen HOTS pada pembelajaran PAI di sekolah. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 3(2). <https://doi.org/10.53491/jiep.v3i2.1748>
- Azzubair, M. (2026). Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan pemikiran kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*.
- Nikmah, F., Irawan, & Haryanti, E. (2026). Desain struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan capaian pembelajaran HOTS di SMKN 3 Garut. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zahwa, F. K., Furi, F. A., Elavi, M. S. J., Irkham, S., & Hanif, M. (2026). Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3).
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.55761>.